Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 6, No. 1 (2022); pp. 29-46

DINAMIKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PESANTREN LDII MILLENIUM ALFIENA NGANJUK

[*1] Moh. Ashif Fuadi, [2]Yunus Sulthonul Khakim
[1 2] UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
*Moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id. yunusyusro670@gmail.com

Artikel History
Submit: 27 Februari 2022
Review: 06 April2022
Revised: 19 April 2022
Accepted: 28 Mei 2022

Abstract: This research discusses the existence of pesantren LDII Millennium Alfiena and its contributions. Based on existing problems, the author uses historical research methods that start by selecting topics, collecting historical sources, verifying sources, interpretations, and writing history. This writing focuses on primary sources in the form of documents or pesantren books, interviews, photos and support for previous research. This research concluded that Pesantren LDII Millenium Alfiena is an Islamic educational institution pioneered in 1996 by K.H. Seger Afandi Al-Khoir. The condition of pesantren in 1998 has given rise to the public's trust and the government to permit the establishment. So that pesantren LDII Millennium Alfiena and LDII in Lengkong can develop and gain social legitimacy with good praise. Social empowerment and cooperation with the government such as giving space to the community to sell in pesantren, village clean service work, normalization of residents' rivers, holding Forpimcam to establish friendship between the government and pesantren, planting trees with the Regent, and implementing the PPKM program as an implementation of government programs.

Keywords: Pesantren, LDII, Empowerment, Social.

Pendahuluan

Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang telah tumbuh dan berkembang serta sudah diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya kesehariannya belajar ilmu agama Islam melalui pengajian dan kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang Kiai (Saepudin, 2021: 9). Munculnya istilah pesantren berasal dari Bahasa Arab, yaitu *funduq* yang artinya tempat penginapan. C.C. Berg memiliki pendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang artinya dalam Bahasa India adalah seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari kata *shastra* artinya buku yang membahas mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan (Dhofier, 1994: 41). Dengan istilah tersebut, makna asli dari

pesantren ialah lembaga pendidikan yang mengajarkan muridnya mengenai ilmu agama (Zaiful, Achmad, Mustajab, Subakti, & Hariadi, 2020: 8).

Secara esensial, pesantren merupakan asrama pendidikan berbasis Islam tradisional yang murid-muridnya tinggal dan belajar ilmu agama dibawah bimbingan dewan guru, para dewan guru tersebut biasanya dipanggil dengan sebutan Kiai. Dan yang pastinya, didalam pesantren ada tempat beribadah berupa masjid. Maka pesantren yang menjadi lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima elemen yang menjadi ciri khas mendasarnya. Ada pun lima elemen pesantren ialah pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai (Dhofier, 2011: 51).

Jika suatu lembaga pendidikan memiliki kelima elemen tersebut, maka statusnya dinyatakan sebagai pesantren. Organisasi keagamaan juga memiki peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah organisasi masyarakat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Nur, 2020: 1). Organisasi keagamaan LDII memiliki banyak kegiatan, diantaranya ialah mendirikan masjid, pesantren dan mengadakan pengajian di tingkat PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang berada di Kelurahan, PC (Pimpinan Cabang) yang berada di tingkat Kecamatan dan DPD (Dewan Pimpinan Daerah) yang berada di kota atau kabupaten. Di samping itu, LDII juga aktif dalam kegiaatan sosial masyarakat. LDII merupakan organisasi masyarakat yang berkembang pesat saat ini. Mengenai sejarah berdirinya, awal nama LDII adalah Islam Jama'ah yang berdiri pada tahun 1950-an (Ainiyah, 2016: 3).

Islam Jama'ah didirikan oleh K.H. Nur Hasan Al Ubaidah Lubis. Nama lengkap K.H. Nur Hasan Al-Ubaidah Lubis ialah Nur Hasan Al Ubaidah Lubis bin Abdul bin Thahir bin Irsyad. Namun, sebelum beliau melaksanakan ibadah haji, beliau bernama Muhammad Madigol. Pada tanggal 29 Oktober 1971 pemerintah Indonesia melarang gerakan Islam Jama'ah dengan Surat Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep 089/D.A/10.1971. Sehingga pada tahun 1972 Islam Jama'ah berganti nama dengan nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI). Kemudian pada tahun 1981, LEMKARI berganti nama dengan Lembaga Karyawan Dakwah Islam dengan singkatan LEMKARI. Akhirnya pada tahun 1990, nama LEMKARI menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang disingkat dengan LDII. Pergantian nama ini diubah karena nama LEMKARI hampir menyamai singkatan dari Lembaga Karate-Do Indonesia. Bahkan nama LDII juga dari arahan Jendral Rudini yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri (Ottoman, 2014: 19).

Islam jamaah mendapat respon dari berbagai kalangan bahwa gerakan ini menyimpang dari ajaran. Sehingga untuk menanggapi respon dari berbagai kalangan, LDII berusaha melakukan berbagai cara agar gerakannya bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Salah satunya ialah berganti-ganti nama yang bertujuan untuk menghilangkan pandangan negatif masyarakat mengenai Islam Jama'ah. Walaupun Islam Jama'ah berganti-ganti nama, masyarakat sekitar tetap menilai negatif terhadapnya.

Untuk mempertahankan nilai positif dari masyarakat, LDII masuk kedalam partai politik Golongan Karya (Golkar). Semenjak LDII masuk ke dalam partai politik Golkar, LDII menjelaskan bahwa mereka bukan salah satu organisasi yang menentang pemerintah. Bahkan mereka juga mengambil hati partai Golkar, dikarenakan menjadi salah satu partai yang sangat berpengaruh pada saat itu (Ainiyah, 2016: 3). Akhirnya LDII menjadi salah satu organisasi keagamaan yang tetap eksis, semakin menyebar di berbagai wilayah dan jumlah pengikutnya semakin banyak. Bahkan di Desa Lengkong terdapat salah satu Pesantren milik LDII yang jumlah muridnya lebih dari 400 santri. Pesantren ini bernama Pesantren Millenium Alfiena yang bertempat di Jalan Merdeka Timur, Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur (Riyanto, 2017: 351). Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang di bawah koordinasi LDII Kecamatan Lengkong (Siswaningsih, 2021).

Awal berdirinya Pesantren ini juga tidak lepas dari berbagai rintangan, tetapi K.H. Seger Afandi Al-Khoir tidak pernah patah semangat dalam mengembangkannya. Hasilnya, pesantren dapat berkembang pesat dan memiliki banyak santri serta program-program yang dapat menyukseskan dalam menempuh pendidikan agama islam. Beliau juga mengajak pesantren lain untuk mengikuti program dan bergabung di Pesantren Millenium Alfiena, karena pesantren tersebut belum memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi. Di sisi lain, Pesantren Millenium Alfiena juga menerima santri dari organisasi masyarakat lain.

Menurut Dhofier (1994), pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang (Dhofier, 1994: 18). Berdasarkan pernyataan tersebut maka keberadaan Pesantren Alfiena juga sangat berpotensi untuk memberdayaan masyarakat serta menjalin kerjasama dengan pihak

lainnya. Berdasarkan berbagai informasi di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dinamika Pesantren Millenium Alfiena Lengkong dengan menjelaskan mengenai kontribusi Pondok Pesantren Millenium Alfiena dalam memberdayakan masyarakat dan kerjasama dengan pemerintah sehingga akan terlihat eksistensi Pesantren Millenium Alfiena Lengkong di tengah arus kontroversi LDII pada masa sekarang ini.

Metodologi

Metode penelitian bertujuan untuk mencari fakta dan bisa menyusun suatu peristiwa dengan urut, sistematis dan bisa teruji kredibilitasnya. Sehingga bisa menjadi sejarah yang dapat dipercaya. Dalam penelitian sejarah, metode penelitian terbagi menjadi: Pertama, pemilihan topik atau kedekatan emosional, dikarenakan salah satu penulis merupakan anggota LDII. (Kuntowijoyo, 2013: 18) Kedua, *Heuristik* atau penelusuran sumber sejarah yang terdiri dari bermacam-macam sumber sejarah, diantaranya berupa kesaksian, catatan dan fakta-fakta yang memiliki hubungan dengan tema tersebut. Sumber sejarah menurut bahannya terbagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. (Kuntowijoyo, 2013: 73) Adapun sumber-sumbernya diperoleh dari penelitian terdahulu, arsip Pesantren Alifiena LDII, dan kesaksian warganya melalui wawancara K.H Adi Sutrisno selaku Pinisepuh Pondok Pesantren Millenium Alfiena, Abdul Ghofur selaku tim keamanan Pondok Pesantren Millenium Alfiena, Djimun Abdurrohman selaku wakil Pembina Pondok Pesantren Millenium Alfiena, dan lain-lain.

Ketiga, verifikasi sumber adalah menentukan kebenaran data sumber (Kuntowijoyo, 2013: 10). Interpretasi kali ini lebih mengarah kepada menganalisis data yang berasal dari jurnal dan buku. Selain itu, penulis juga mendapat data dari sumber wawancara. Setelah mendapat berbagai data, penulis menguatkan dengan referensi lain yang mengarah pada pembahasan penelitian ini. Keempat, Interpretasi yakni menghubungkan dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang dinamakan permulaan mengadakan penafsiran fakta. Kelima, Historiografi (Penulisan Sejarah). Tahap terakhir dan yang paling ditunggu dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau yang biasa dikenal dengan penulisan sejarah.

Dalam mengananisis data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode wawancara didapat penulis dengan mewancarai berbagai pengurus dan pinisepuh pesantren. Metode studi pustaka didapat penulis dari mencari rujukan-rujukan yang berkaitan dengan pesantren, sedangkan metode observasi penulis

dapat dari observasi langsung ke pesantren. Di sisi lain, penulis juga menggunakan metode studi dokumentasi yang merupakan dokumen pendukung dari pesantren.

Hasil Penelitian

Berdirinya Pesantren LDII Millenium Alfiena Lengkong Nganjuk

Pesantren Millenium Alfiena merupakan salah satu Pesantren LDII yang terletak di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Pesantren ini mulai dirintis oleh K.H. Seger Afandi Al-Khoir pada tahun 1997. Sebelum pesantren ini berdiri di Jalan Merdeka Timur, Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Letak pesantren diusulkan di Desa Jegreg, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk yang dimiliki oleh Bapak Mukri. Namun, tanah yang dipilih berada di dalam gang dan yang pastinya susah dijangkau kendaraan umum. Setelah tanah pertama belum memiliki kecocokan, akhirnya muncul pandangan kedua. Pandangan kedua ialah tanah yang berada di Dusun Balong Bojo, Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk (PPMA, 2021: 1).

Pada tanggal 27 Agustus 1998, K.H. Seger Afandi Al-Khoir diberi izin oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjuk dengan nama Drs. Soetrisno R untuk mendirikan Pesantren Millenium Alfiena yang terdiri dari bangunan baja dan kayu, atap genting dan berdinding tembok yang terletak di Jalan Merdeka Timur, Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Dengan syarat syarat sebagai berikut:

a. Bangunan harus dilaksanakan sesuai dengan gambar yang telah disahkan. Apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan akan dikenakan sanksi pelanggaran
b. Uang retribusi izin mendirikan bangunan sejumlah: Rp. 2.976.000, uang retribusi ini segera dibayar kepada bendahara khusus pemegang kas Dati II Nganjuk.

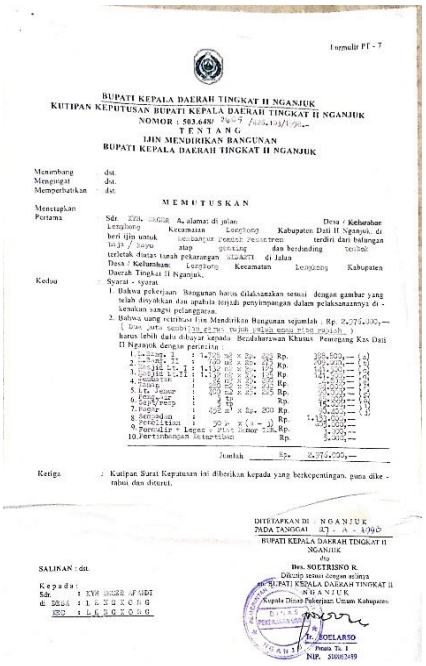

Formulir PT - 7

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II NGANJUK
KUTIPAN KEPUTUSAN BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II NGANJUK
NOMOR : 503.648/ 2497 /402.103/1999
T E N T A N G
IJIN MENDIRIKAN BANGUNAN
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II NGANJUK

Menimbang : dst.
Mengingat : dst.
Memperhatikan : dst.

M E M U T U S K A N

Menetapkan
Pertama : Sdr. [illegible] A. alamat di jalan Desa / Kelurahan Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Dati II Nganjuk, diberi ijin untuk melanjutkan pondok pesantren terdiri dari bilangan tiap / sayap atap genting dan berdinding tembok terletak diatas tanah pekarangan sendiri di Jalan Desa / Kelurahan Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk.

Kedua : Syarat - syarat
1. Bahwa pekerjaan Bangunan harus dilaksanakan sesuai dengan gambar yang telah disyahkan dan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya di - serahkan sangsi pelanggaran.
2. Bahwa uang retribusi Ijin Mendirikan Bangunan sejumlah : Rp. 2.776.000,— (dua juta tujuh ratus tujuh puluh enam ribu rupiah) harus lebih dulu dibayar kepada Bendaharawan Khusus Penerima Kas Dati II Nganjuk dengan perincian :

1. Gedung I	:	1.705 M2 x Rp. 400	Rp.	682.000,—	(1)
2. Gedung II	:	1.705 M2 x Rp. 400	Rp.	682.000,—	(2)
3. Gedung III	:	1.140 M2 x Rp. 175	Rp.	199.500,—	(3)
4. Gedung IV	:	1.140 M2 x Rp. 175	Rp.	199.500,—	(4)
5. Ruang	:	36 M2 x Rp. 425	Rp.	15.300,—	(5)
6. Ruang	:	36 M2 x Rp. 425	Rp.	15.300,—	(6)
7. Ruang	:	36 M2 x Rp. 425	Rp.	15.300,—

warga LDII dan semua masyarakat sekitar merupakan pelopor berdirinya Pesantren Millenium Alfiena. Karena mereka bisa menerima dan memiliki rasa simpati terhadap pesantren yang didirikan oleh K.H. Seger Afandi Al-Khoir. Mereka juga memberikan perlindungan dan fasilitas yang dipergunakan untuk proses berdirinya pesantren. Sehingga dengan melihat perjuangan mereka semua, kondisi pesantren menjadi lebih baik (PPMA, 2021: 2).

Berbagai Isu Kontroversi LDII dan Klarifikasinya

Alasan-alasan pihak lain menganggap LDII termasuk aliran sesat ialah: Pertama, LDII memiliki nama yakni Lembaga Karyawan Islam Indonesia (LEMKARI), waktu itu LEMKARI menjadi salah satu ormas islam yang mempunyai hubungan erat dengan Golongan Karya (Golkar). Selalu mendukung Golkar, bahkan LEMKARI menjadi salah satu anggota sekretariat Golkar yang berhaluan nasional. Permasalahan ini memberikan LEMKARI dimusuhi oleh kebanyakan ormas islam lainnya. Pasalnya ormas lain cenderung mendukung salah satu partai yang berhaluan Islam (Furqon, 2017: 44).

Kedua, Warga dan anggota LEMKARI banyak yang menjadi mantan pengikut Islam Jama'ah. Waktu itu, Kejaksaan Agung telah memutuskan bahwa pengajian yang dilakukan oleh Islam Jama'ah adalah pengajian yang bersifat ilegal. Bahkan praktik dan pokok ajaran mereka merupakan hal yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam, terutama ajaran kaum islam Indonesia pada umumnya. Bahkan dalam Direktorium pusat LEMKARI tertanggal 9 September 1979, jika ada yang mengajarkan ajaran Islam Jamaah, mereka akan dipecat dan dianggap sebagai oknum.

Ketiga, Banyaknya acara yang diadakan oleh masjid-masjid yang dimiliki oleh LDII. Isu-isu masyarakat mengenai LDII, seperti mengkafirkan orang lain, merasa benar sendiri, selalu meresahkan masyarakat, tidak mau berjabat tangan dengan orang lain serta jika mau bersalaman langsung dicuci, masjid dipel, tidak mau sholat jika diimami oleh orang lain, tidak mau sholat dimasjid lain, tidak mau ke KUA dan isu-isu lainnya.

Pada masa lalu, LDII menjadi salah satu organisasi masyarakat yang menjadi sasaran stigma negatif dari berbagai kalangan. Ciri-ciri negatif tersebut diantaranya LDII tidak mau sholat jika diimami oleh orang lain, merasa benar sendiri, mengkafirkan orang lain, selalu meresahkan masyarakat, masjid dipel, tidak mau berjabat tangan dengan orang lain dan jika mau berjabat tangan langsung dicuci, tidak mau sholat dimasjid lain, tidak mau menerima pemberian orang lain, tidak mau ke KUA dan isu yang paling besar ialah hubungan LDII dengan Islam Jama'ah (Hibatullah, 2022).

Islam Jama'ah merupakan salah satu bagian masa lalu LDII yang menyebabkan keterkaitan ini tidak bisa dipungkiri lagi. Namun, dengan munculnya paradigma baru yang diputuskan waktu Rakernas VI tahun 2005, LDII sekuat tenaga berusaha untuk melepaskan keterkaitan tersebut. Di sisi lain, LDII membuktikan bahwa dirinya merupakan organisasi masyarakat yang resmi dan menyatakan bahwa dirinya menjadi ormas yang terbuka dengan menerim anggota dari latar belakang yang beragam, diantaranya ialah dari segi pendidikan, status sosial, profesi dan lainnya (Furqon, 2017: 45).

Bagi warga LDII, melepas bayang-bayang tersebut tidaklah mudah. Maka, Terkait dengan isu-isu semacam itu, LDII berusaha untuk merubah tingkah laku yang nantinya memberikan nilai positif baginya. Seperti menjadi pengurus RT/RW, berkontribusi bagi masyarakat, menjadi panitia dalam kegiatan apapun, aktif dalam kehidupan bersama baik dalam acara resmi atau bagi masyarakat dan lain sebagainya.

Dalam kesempatan kali ini, penulis berusaha untuk menjawab dan menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang menjadi isu tersebut:

Benarkah warga LDII menganggap kafir orang lain?

Tidak benar. Sesuai dengan pertemuan Pimpinan Harian MUI dengan DPP LDII tanggal 9 Juni 2006, MUI memutuskan dengan Nomor 03/Kep/KF-MUI/IX.2006 bahwa LDII bersiap untuk tidak menganggap umat islam di luar kelompok mereka kafir atau najis. Bahkan dalam sebuah Hadist Shohih Bukhori dijelaskan bahwa siapa saja tidak memiliki hak dan wewenang untuk menyatakan kafir seseorang. Barang siapa yang menganggap kafir orang lain atau saudaranya, maka kekafiran tersebut akan kembali pada dirinya sendiri. Jawaban ini telah sesuai dengan paradigm terbaru LDII dan hasil wawancara penulis. "LDII tidak menganggap Umat Islam di luar LDII sebagai kafir atau najis"(Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 22)

Adakah hubungan LDII dengan Islam Jama'ah?

Tidak ada hubungannya. Sesuai dengan pertemuan Pimpinan Harian MUI dengan DPP LDII tanggal 9 Juni 2006, MUI memutuskan dengan Nomor 03/Kep/KF-MUI/IX.2006 bahwa LDII bukan penerus atau kelanjutan dari gerakan Islam Jama'ah serta tidak mengajarkan Islam Jama'ah (Abdurrahman, 2022).

Memang dalam sejarahnya, banyak orang yang mengatakan bahwa LDII menjadi penerus Islam Jama'ah. Namun, pada hakikinya LDII merupakan ormas Islam orde baru yang tugasnya meluruskan penyelewengan ajaran islam oleh Islam Jama'ah (Dodi, 2017:

232). LDII tidak memiliki hubungan dengan Islam Jama'ah/atau ajaran terlarang lainnya. LDII merupakan organisasi masyarakat yang legal dengan berdasarkan Undang-Undang, Pancasila dan bisa tunduk atau patuh terhadap peraturan pemerintah yang sah. LDII juga memiliki AD, ART dan mempunyai kegiatan yang bisa dilihat, diketahui dan direkam oleh masyarakat luas. Disisi lain, LDII juga menjadi ormas yang beranggota dari beragam lapisan masyarakat. Baik dari segi pendidikan, profesi maupun mereka yang "dianggap" melaksanakan Islam Jama'ah. Tuduhan orang-orang inilah yang kemudian menimbulkan citra bahwa seolah-olah LDII menjadi penerus Islam Jama'ah (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 21). Menurut Muhammad Naufal Hibatulloh, "LDII bukan penerus ajaran Islam Jama'ah atau yang disebut Darul Hadist"(Sutrisno, 2022).

Benarkah warga LDII meresahkan masyarakat?

Tidak Benar. Dulu, LDII dianggap sebagai salah satu ormas islam yang meresahkan masyarakat, karena masih mengajarkan Islam Jama'ah. Dari hal tersebut, muncul *labeling* sesat oleh berbagai pihak. Namun, Ada kalanya bukan hanya warga LDII yang meresahkan masyarakat. Tetapi jika ada warga LDII yang meresahkan masyarakat, melanggar ketentuan hukum dan menimbulkan keresahan, LDII sebagai salah satu ormas Islam akan senang jika orang tersebut diselesaikan sesuai dengan hukum yang berlaku (Ghofur, 2022).

Benarkah warga LDII tidak mau berjabat tangan dengan orang lain dan jika mau berjabat tangan langsung dicuci?

Tidak benar. Betapa sulitnya menjadi keluarga LDII jika hal semacam ini dikerjakan. Kenyataannya banyak warga LDII yang menjadi pelajar dan orang-orang terpenting yang profesional. Mereka setiap saat selalu bergaul, berjabat tangan bahkan kesehariannya bersama terus menerus (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 23). Bukti nyatanya Ketika penulis wawancara dengan Asma'ul Husna (salah satu mahasiswa UIN Raden Mas Said), beliau mengatakan bahwa "banyak teman-teman LDII yang sedang menempuh pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta dan mayoritas mahasiswanya bukan dari kalangan LDII. Mereka mempunyai teman dengan orang bukan LDII dan selalu berjabat tangan ketika bertemu. Setelah mereka berjabat tangan mereka tidak mencucinya. Bahkan berjabat tangan mereka bukan karena paksaan atau yang lainnya" (Husna, 2022).

Benarkan masjid LDII jika dimasuki/dipergunakan untuk sholat, kemudian lantainya dipel?

Tidak Benar. Jika isu tersebut benar, logikanya ialah dibandingkan mengepel setelah dimasuki seseorang yang bukan warga LDII, lebih baik pengurus LDII melarang masjid LDII untuk dimasuki seseorang yang bukan warga LDII. Kenyataannya banyak masjid LDII yang dipergunakan bebas oleh warga non LDII. Bahkan, jika setiap hari ada yang sholat di masjid LDII, alangkah susahnya pengurus masjid harus mengepel setiap hari (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 23).

Kenyataannya tidak seperti itu, warga LDII, pengurus LDII dan semua keluarga LDII tidak melarang siapa yang berkeinginan untuk beribadah di masjid LDII dan setelah ada yang sholat semua warga LDII tidak akan mencuci lantainya. Sebagai buktinya ialah Masjid Al-Karim Gadingan RT 01 RW 01, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Masjid ini merupakan salah satu masjid LDII yang berada di pinggir jalan dan terbuka untuk umum. Bebas dipergunakan untuk sholat lima waktu dan sholat jum'at. Setelah dipergunakan, masjid Al-Karim ini tidak dipel. Bahkan karpet yang dipergunakan untuk sholat juga tidak dilepas untuk dibersihkan atau dicuci. Sore hari, masjid Al-Karim juga mengadakan Taman Pendidikan al-Qur'an untuk umum, sehingga banyak anak-anak bukan warga LDII yang mengikuti TPA tersebut (Mulyono, 2022).

Bukti lain ialah ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu warga non LDII yang bernama Muchlis. Beliau selalu mengerjakan sholat lima waktu, sholat jum'at dan sholat terawih di Masjid LDII dengan nama Masjid Al-Karim. Beliau mengatakan "setelah saya sholat disini, takmir masjid dan mubaligh yang biasanya membersihkan masjid tidak mengepel masjid. Saya dan keluarga saya melaksanakan ibadah disini, bahkan saya diterima dengan baik dan setelah terawih saya juga dikasih snack jaburan"

Benarkah warga LDII tidak mau sholat ketika diimami oleh orang lain selain LDII?

Tidak benar. Buktinya, ketika warga LDII sedang melaksanakan rukun Islam yang kelima (haji). Otomatis ketika di Makkah mereka sholat bersama imam Masjidil Harom dan ketika di Madinah, warga LDII sholat bersama atau diimami imam Masjid Nabawi (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 24). Begitu pula di masjid-masjid lainnya yang berada di tempat lain, contohnya ketika LDII mengundang ulama MUI Pusat untuk menjadi khatib dan imam sholat Jum'at di Pesantren Wali Barokah Kediri. Pesantren Wali Barokah Kediri merupakan salah satu pesantren pusat binaan LDII. K.H. Dr. Ali Abdillah yang menjadi Sekretaris Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI Pusat menjadi khatib, sedangkan imamnya ialah Dr. H Ahmad Subakir yang menjadi Rektor IAIN Kediri (Muhyiddin, 2022).

Benarkah warga LDII tidak mau sholat dimasjid bukan LDII?

Tidak benar. Warga LDII selalu berusaha untuk menertibkan sholat lima waktunya, apalagi sholat merupakan amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT. Terkait dengan firman Allah SWT, semua warga LDII diwajibkan untuk menetapi rukun Islam yang ke-2 yaitu sholat. Sehingga, warga LDII dapat melaksanakan sholat di berbagai masjid yang ada, musholla ataupun tempat-tempat ibadah yang lain.

Bukti lain ialah salah satu warga LDII Kecamatan Gatak yang bernama Siska Rohmawati yang selalu menjaga sholatnya. Ketika itu beliau mengatakan bahwa "saya bekerja sebagai penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan saya juga ditugaskan untuk melaksanakan *Geotagging* atau menfoto rumah-rumah penerima bantuan. Ketika adzan sudah berkumandang, saya juga melaksanakan sholat yang berada di perkampungan tersebut, saya tidak mencari masjid LDII. Pasalnya adzan sudah berkumandang dan saya berkewajiban untuk mendatanginya. Namun, ketika warga LDII berlokasi dekat dengan masjid LDII, tentunya wajar saja. Dalam hal ini akan menambah tali silaturahmi, menambah perkenalan dan menambah informasi yang telah diadakan di masjid tersebut (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 25).

Benarkah warga LDII tidak melaksanakan pernikahan ke KUA?

Tidak benar. LDII menjadi warga negara Indonesia yang baik dan patuh terhadap aturan pemerintah yang sah, warga LDII tetap melaksanakan dan mengikuti Undang-Undang pernikahan yang dimana perkawinan dinyatakan sah apabila dicatat dan disaksikan oleh pejabat Kantor Urusan Agama (KUA). Sebagai bukti nyata ialah Pada hari Kamis, 17 Februari 2022 yaitu salah satu warga LDII yang berada di Magelang sedang melaksanakan pernikahan dan mereka tetap menjalankan akad nikah dengan datang ke KUA Kec. Srumbung, Kabupaten Magelang (Hibatullah, 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa organisasi kemasyarakatan berbasis keagamaan tersebut tidak mengkafirkan atau menajiskan seseorang, dan masjid yang dikelolanya terbuka untuk umum. Dalam LDII juga tidak ada keamiran dan mau diimami oleh orang lain. Sebenarnya itikad baik LDII untuk keluar dari eksklusifisme sudah mulai terlihat, di mana sebagian dari mereka sudah mulai mau bersalaman, dan tidak mencuci tangannya lagi setelah bersalaman.

Kontribusi Pesantren Millenium Alfiena Lengkong terhadap Masyarakat dan Pemerintah

Keberadaan Pesantren Millenium Alfiena di tengah-tengah masyarakat Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk memberikan kontribusinya

sebagai salah satu tempat *tholabul ilmi* bagi para generasi penerus bangsa. Disisi lain, Pesantren Millenium Alfiena juga memberikan kontribusinya bagi masyarakat desa, baik untuk warga LDII maupun yang lainnya. Kontribusi tersebut bisa memberikan manfaat yang baik bagi kedua belah pihak. Bagi warga LDII,

Pertama, Bidang Pendidikan. Sebagai salah satu ormas Islam, kegiatan utama LDII adalah berdakwah untuk membangun moral dan akhlak bangsa. Untuk melahirkan juru dakwah, LDII memiliki ratusan pesantren, termasuk Pesantren Millenium Alfiena Lengkong. Setiap bulan, LDII melahirkan 600 hingga 1000 juru dakwah pemula yang siap disebar ke seluruh penjuru Indonesia (Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 2016: 8). Dengan jumlah santri yang lebih dari 400, Pesantren Millenium Alfiena Lengkong setiap bulannya mengirimkan 10-20 santri yang siap tes di Pesantren pusat binaan LDII. Setelah mereka dinyatakan lulus, mereka akan disebar dan dikirmkan ke tempat-tempat LDII, seperti majelis taklim yang berada di tingkat Pengurus Anak Cabang (PAC), Pengurus Cabang (PC) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Di sana, mereka akan membina, meramut dan menertibkan pengajian yang diadakan setidaknya tiga kali dalam seminggu. Sementara dalam segi usia, pengajian yang diselenggarakan menjangkau usia balita, caberawit (SD), pra-remaja (SMP), remaja (SMA/SMK), usia nikah, pengajian keluarga hingga lansia (Hibatullah, 2022).

Masjid menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid menjadi tempat paling penting dalam mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu, sholat jum'at dan proses pembelajaran kitab (Dhofier, 2011: 85). Masjid juga diperuntukan untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan sholat Jum'at (Muslim, 2004: 107). Masjid Pesantren Millenium Alfiena juga dipergunakan untuk sholat wajib, sholat sunah, sholat jum'at dan masjid ini juga dipergunakan untuk pengajian akbar warga LDII daerah Nganjuk bagian timur. Dengan munculnya masjid yang besar ini, masyarakat LDII Desa Lengkong berbondong-bondong untuk melaksana-kan ibadah secara berjama'ah. Walaupun diantara mereka ada yang bertempat tinggal di lingkungan jauh masjid Pesantren Millenium Alfiena (Sutrisno, 2021).

Kedua, Bidang ekonomi yang menjadi salah satu konsep partnership yang melakukan kerja sama antara kedua belah pihak dengan bertujuan untuk mengelola bisnis. Berdirinya pesantren Millenium Alfiena, banyak warga LDII yang bekerja sebagai pedagang. Warga LDII yang berada di sekitar pesantren berlomba-lomba untuk mengembangkan usahanya. Seperti usaha perlatan ibadah, peralatan pengajian, al-Qur'an, al-Hadist dan yang lainya. Kontribusi seperti ini memberikan keuntungan bagi

kedua belah pihak. Karena langkah-langkah seperti ini bisa membantu dan meringankan beban para santri, mereka tidak perlu jauh-jauh untuk membeli perlengkapan sehari-harinya diluar pesantren.

Sebagai contoh nyata ialah Pesantren Millenium Alfiena yang bekerja sama dengan toko Tsamaniya yang berapa di depan gerbang Pesantren Millenium Alfiena. Di dalamnya terdapat warga LDII yang menjualkan barang jualannya dan sering dibeli oleh santri Pesantren Millenium Alfiena untuk kebutuhan sehari-hari. Di bidang kedaulatan pangan, Bapak Hamdani beserta istrinya yang bernama Ibu Sundari menjual jajanan kering yang laris diserbu oleh para santri. Bapak Hamdani beserta Ibu Sundari terus memasok jajanan kue kering ke toko Tsamaniya, tujuannya agar membantu para santri agar tidak jauh-jauh membeli makanan toko-toko yang jauh dari pesantren (Sundari, 2022).

Bidang sosial kemasyarakatan. Kerja sama merupakan salah satu hal yang harus dilakukakn untuk mencapai tujuan bersama. Dalam salah satu organisasi, kerja sama menjadi hal yang sangat diperlukan. Karena dalam kerja sama semua penggeraknya berupa manusia bukan robot, komputer atau mesin (Setiyanti, 2012: 59). Kerja sama antara santri dengan warga LDII ialah dalam bidang peningkatan, pembangunan dan perkembangan pesantren. Mereka rela menyumbangkan tenaga, uang dan jasanya demi berkembangnya Pesantren Millenium Alfiena. Warga LDII dan santri menyadari pentingnya kerja sama dan saling tolong menolong antara umat Islam. Di sisi lain, bentuk kerja sama santri dengan warga LDII tidak hanya dalam segi pembangunan dan perkembangan pesantren. Mereka juga menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk meramut salah satu warga LDII yang telah meninggal. Buktinya, ada salah satu warga LDII yang meninggal, mereka berbondong-bondong datang untuk menshalati dan memakamkannya.

Sedangkan kerja sama atau *partnership* pesantren dengan warga bukan LDII yaitu:

Bidang Pendidikan, Pesantren Millenium Alfiena tidak hanya bagi warga LDII saja. Generasi penerus yang berasal dari ormas lain diperbolehkan untuk mondok di pesantren ini. Disisi lain, KH. Seger Afandi Al-Khoir juga menerima santri yang berasal dari latar belakang orang yang kecanduan minuman keras, narkoba, obat-obatan, perzinaan dan lain sebagainya. Para santri yang memiliki latar belakang seperti itu dibina dan digembleng dalam kelas khusus yang pada saat itu ditangani oleh KH. Seger Afandi Al-Khoir dan Bapak Mishar Bustomi. Namun, dari pembinaan yang ditangani oleh KH. Seger Afandi Al-Khoir dan Bapak Mishar Bustomi ada yang berhasil dan ada juga yang

gagal. Santri yang gagal dibawa ke Pesantren Baitul Makmur yang berada di Mangirejo, RT.001/RW.008, Notorejo, Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Bidang ekonomi. Adanya K.H. Seger Afandi Al-Khoir mendirikan pesantren di Jalan Merdeka Timur, Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk memberikan perekonomian warga Desa Lengkong menjadi lebih baik. Mereka berbondong-bondong untuk mendirikan toko atau mendirikan warung demi memenuhi kebutuhan para santri. Kedua belah pihak yang saling berjualan (warga LDII dan ormas lain) tetap menjalankan sifat yang rukun, walaupun diantara keduanya pernah ada rasa cemburu dan konflik yang lainnya. Namun, semua itu bisa diatasi dengan kesadaran dan arahan dari yang lainnya (Sutrisno, 2021).

Bidang sosial kemasyarakatan. Pada waktu yang telah ditentukan, santri Pesantren Millenium Alfiena mengadakan kegiatan untuk membersihkan aliran sungai dengan memungut sampah yang berada didepan pesantren. Kegiatan ini menjadi salah satu kontribusi pesantren bagi warga Desa Lengkong. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan sungai yang berada didepan pesantren menjadi sungai yang bersih, bisa enak dipandang dan menjadi pemahaman warga bahwa tidak diperbolehkan untuk membuang sampah sembarangan.

Bukti nyatanya ialah Santri Pesantren Millenium Alfiena melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai masalah akibat datangnya hujan yang deras. Persiapan ini berupa giat bersih saluran air yang berada di depan Pesantren Millenium Alfiena. Segenap pengurus Pesantren mengerahkan agar pada hari Jum'at, 30 Oktober 2020 para santri bisa bekerja sama untuk membersihkan saluran air. Di sisi lain, kegiatan ini menjadi jurus yang strategis dengan jangka panjang dan berkelanjutan agar kedepannya tidak terjadi banjir seperti tahun lalu.

Di lain hari, Pesantren Millenium Alfiena bekerja sama dengan Koramil 0810/13 Lengkong untuk mengadakan kerja bakti membersihkan kotoran yang ada di sungai. Kegiatan ini terjadi pada hari Jum'at, 13 November 2020. Sebelum para santri membersihkan sungai, Bapak-bapak Koramil 0810/13 memberikan pengarahan dan apel dengan isi perintah agar para santri tetap mematuhi protocol kesehatan, diantaranya ialah tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Pada tanggal 4 Desember 2021, Pesantren Millenium Alfiena melaksanakan kegiatan normalisasi jembatan dan daerah sekitar Jl. Telasih, lengkong Nganjuk Jawa Timur.

Pesantren Milleniuam Alfiena Lengkong menjadi tempat kunjungan Forpimcam dalam rangka untuk menjalin silaturahmi antara pemerintah Desa dengan Pesantren.

Dalam kejadian ini dihadiri oleh Camat Lengkong, Danramil Lengkong, Kapolsek Lengkong, Pengasuh Pesantren Millenium Alfiena, Humas Pesantren Millenium Alfiena dan pengurus yang lainnya. Kerja Bakti, Memperingakti Hari Bumi Sedunia, Pesantren Millenium Alfiena Lengkong melaksanakan kerja bakti sosial di timur Kantor Kecamatan lengkong. Kegiatan ini telah sesuai dengan hasil rapat yang bertempat di Pendopo Kecamatan Lengkong. Dalam rapat tersebut, dihadiri oleh Kepala Desa se-Lengkong, Komandan Komando Militer 0810/13 Lengkong dan pengurus Pesantren Millenium Alfiena Lengkong. Terkait dengan pelaksanaan tersebut, segenap pengurus Pesantren Millenium Alfiena berkeinginan agar kegiatan ini bisa berjalan dengan terus menerus sehingga seluruh warga Desa Lengkong tetap dalam keadaan sehat dan dalam aktivitas kehidupa sehari-hari bisa nyaman, karena memiliki lingkungan yang bersih.

Sehubungan dengan adanya intrusi dari Bapak Presiden Ir. Joko Widodo mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pengurus Pesantren Millenium Alfiena menanggapi dengan tidak menerima tamu sampai batas yang telah ditentukan. Kegiatan ini merupakan kontribusi pesantren bagi pemerintah, dikarenakan pesantren juga mensukseskan program yang telah disetujui bersama. Telah kita ketahui bersama, bahwasanya kasus penularan Covid-19 yang berada di Indonesia telah mengalami peningkatan dari hari ke hari. Maka dari itu, pelaksanaan kegiatan ibadah yang berada di masjid, gereja, mushola, pura dan tempat ibadah lainnya harus diatur sesuai dengan penerapan protocol kesehatan yang ketat. Tujuannya agar kasus penularan bisa menurun dan masyarakat bisa memahami betapa pentingnya mematuhi protocol kesehatan.

Giat Penanaman Pohon Bersama PLT Bupati Nganjuk. Pada hari kamis, 30 Desember 2021 yaitu pukul 11.05-12.25 WIB dan bertempat di Pesantren Millenium Alfiena telah dilaksanakan Launching Penanaman Pohon dalam rangka bulan menanam pohon nasional. Dalam kegiatan ini, Pesantren Millenium Alfiena bekerja sama dengan Kementrian Lingkungan Hidup, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Berantas Sampean dan menggandeng Persemaian Permanen Pengelolaan Gas Berantas Sampean Sidoarjo. Penanaman ini menargetkan 10.000 bibit pohon yang siap ditanam oleh warga lengkong dan Pesantren Millenium Alfiena.

Dalam penjelasannya, Bapak Murkani, S.H yang menjadi Ketua DPD LDII Kab Nganjuk menyampaikan bahwa "gedrakan ini akan memberikan LDII menjadi salah satu organisasi yang bisa peduli dengan isu-isu lingkungan. Disisi lain, menanam pohon dapat menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih". Selanjutnya, Ketua DPW LDII

Jawa timur yaitu Bapak Drs H Amrozi Khonawi M.Si mengatakan bahwa kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi LDII untuk bangsa. Karena kegiatan ini memperkuat 8 pilar pengabdian LDII untuk bangsa, yaitu mengenai pangan dan lingkungan hidup.

Tidak hanya Bapak Drs H Amrozi Khonawi M.Si dan Bapak Murkani, S.H yang memberikan tanggapan atau sambutannya. PLT Bupati Nganjuk yaitu Bapak Dr. Drs. H. Marhaen Djumadi, S.E., S.H., M.M., MBA mengatakan bahwa "Jangan sampai kita membiarkan lahan kosong yang berada di Kabupaten Nganjuk dan kegiatan ini telah sesuai dengan program pemerintah daerah Nganjuk. Di sisi lain, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat tepat, karena lahan-lahan yang berada di Desa Lengkong semakin lama semakin habis berubah menjadi lahan industri. Maka kegiatan ini menjadi penyeimbang oksigen untuk warga Desa Lengkong. Oleh karena itu, Bapak Dr. Drs. H. Marhaen Djumadi, S.E., S.H., M.M., MBA mengajak seluruh warga Desa Lengkong untuk gemar dan hobi menanam pohon, tujuannya agar tetap melestarikan lingkungan (LDII, 2021)

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: pertama, Pesantren Millenium Alfiena merupakan lembaga pendidikan Islam yang dirintis pada tahun 1996 oleh K.H. Seger Afandi Al-Khoir. Pesantren ini berada di bawah naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang berusaha untuk menyebarkan agama Islam dengan cara mendidik, membina generasi penerus untuk melanjutkan perjuangannya. Pesantren ini berada di Jalan Merdeka Timur, Desa Lengkong, Kecamatan, Lengkong, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur Pada tahun 1998. Dalam perkembangannya, pesantren ini mempunyai murid sekitar 400 santri dan memiliki sistem pendidikan formal dan nonformal dengan fasilitas gedung yang representatif. Kedua, keberadaan Pesantren Alfiena memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dengan berbagai macam kontribusi seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar yang diberi ruang untuk berjualan di sekitar pesantren, para santri juga berperan untuk kerja bakti membantu normalisasi pembersihan saluran sungai desa, dan lembaga pendidikan di Pesantren Alfiena bukan hanya diperuntukkan kepada warga LDII saja, namun juga di luar warga LDII diperbolehkan untuk sekolah ataupun mondok di pesantren tersebut, dan fasilitas seperti lapangan di dalam pesantren boleh dimanfaatkan warga atau ormas lain. Ketiga, kerjasama pesantren dengan pemerintah meliputi kunjungan Forpimcam dalam rangka untuk menjalin silaturahmi antara pemerintah Desa dengan Pesantren,

pelatihan Baris Berbaris (PBB) dipimpin dan dilatih oleh Koramil 0810/13, tujuannya agar siswa-siswi Pesantren Millenium Alfiena memiliki karakter yang disiplin, tanggung jawab, sopan santun, memperingakti Hari Bumi Sedunia, Pesantren Millenium Alfiena Lengkong melaksanakan kerja bakti sosial di timur Kantor Kecamatan lengkong. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Giat Penanaman Pohon Bersama PLT Bupati Nganjuk.

Daftar Rujukan

Ainiyah. (2016). *Sejarah Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo 1985-2015*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Dodi, L. (2017). Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *17*(1), 227. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.880

Furqon, A. (2017). Konstruksi Fiqh Majlis Taujih Wal Irsyad Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Studi Tentang Pemikiran Hukum Majlis Taujih Wal Irsyad LDII. *Istiqra*, *13*(2).

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

LDII, D. (n.d.). LDII Nganjuk Targetkan Tanam 10.000 Pohon. Retrieved February 6, 2022, from http://ldiijatim.com/ldii-nganjuk-targetkan-tanam-10-000-pohon/

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). (2016). *Direktori LDII*. Jakarta: LDII.

Muhyiddin. (2022). Buktikan Inklusif, LDII Undang MUI Jadi Imam dan Khatib. Retrieved January 8, 2022, from Republika website: https://republika.co.id/berita//qujlxh320/buktikan-inklusif-ldii-undang-mui-jadi-imam-dan-khatib

Muslim, A. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *5*(2).

Nur, A. (2020). *Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ottoman. (2014). Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *14*(2).

Riyanto, Y. W. (2017). Perubahan Paradigma Keagamaan: Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII di Kabupaten Nganjuk. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, *5*(2).

Saepudin. (2021). *Pedagogi Budaya Damai di Pesantren LDII Sumber Barokah Kabupaten Kerawang*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, *4*(3).

Zaiful, R., Achmad, F., Mustajab, Subakti, & Hariadi. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Dokumen Pesantren Millenium Alfiena. *Kronologi/History of Pondok Millenium Alfiena Lengkong*.

Wawancara Adi Sutrisno, tanggal 8 Desember 2021 di Desa Jekek, Nganjuk.

Wawancara Asma'ul Husna, tanggal 20 Januari 2022 di Desa Gadingan, Sukoharjo.

Wawancara Djimun Abdurrohman, tanggal 11 Oktober 2021 di Desa Lengkong, Nganjuk.

Wawancara Enik Siswaningsih, tanggal 21 April 2021 di Desa babadan Nganjuk.

Wawancara Khusnul Fadillah, tanggal 20 April 2021 di Desa Babadan ganjuk

Wawancara Luluk Sri Rahayu, tanggal 15 April 2021 di Desa Babadan Nganjuk.

Wawancara Muhammad Naufal Hibatulloh, tanggal 5 Februari 2022 di Desa Gadingan, Sukoharjo.

Wawancara Sundari, tanggal 10 Februari 2022 di Desa Gadingan, Sukoharjo.

Wawancara Wiryo Mulyono, tanggal 20 Januari 2022 di Desa Gadingan, Sukoharjo.

© 2022 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.